

CORAK PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR DALAM MEMAJUKAN PERADABAN ISLAM

Fitriani¹, Lilin Surnita², Fitriyana Limbong³, Vino⁴

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Serambi Mekkah, Jl. Unmuha, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda
Aceh, Aceh 23245

¹fitriani@serambimekkah.ac.id, ²lilinsurnita2021@gmail.com, ³fitri9027@gmail.com, ⁴vino64371@gmail.com

ABSTRAK

This study aimed to determine the effect of Sayyid Hossein Nasr's thought in advancing Islamic civilization amid the challenges of modernity. Nasr, as a leading Islamic philosopher and thinker, emphasized the importance of integration between science and spirituality, as well as the need to return to traditional Islamic values to overcome the identity and moral crisis facing Muslims. He proposed a holistic approach to education, which not only focuses on academic aspects, but also on the development of moral and spiritual character. In addition, Nasr highlighted the role of art and culture in strengthening the identity of Islamic civilization, as well as the importance of maintaining a harmonious relationship between humans and nature. By prioritizing spiritual and ethical values, Nasr's thought offers solutions to build a balanced and sustainable civilization. The article concludes that the revival of Islamic civilization based on spiritual and moral principles is the key to achieving worldly and ukhrawi prosperity, and to facing complex global challenges. Nasr's thought provides important insights for Muslims in building a more harmonious and civilized future.

Keywords: *Sayyid Hossein Nasr, Islamic Thought, Islamic Civilization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corak pemikiran Sayyid Hossein Nasr dalam memajukan peradaban Islam di tengah tantangan modernitas. Nasr, sebagai seorang filsuf dan pemikir Islam terkemuka, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, serta perlunya kembali pada nilai-nilai tradisional Islam untuk mengatasi krisis identitas dan moral yang dihadapi umat Islam. Ia mengusulkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan spiritual. Selain itu, Nasr menyoroti peran seni dan budaya dalam memperkuat identitas peradaban Islam, serta pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika, pemikiran Nasr menawarkan solusi untuk membangun peradaban yang seimbang dan berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kebangkitan peradaban Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual dan moral adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, serta untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Pemikiran Nasr memberikan wawasan penting bagi umat Islam dalam membangun masa depan yang lebih harmonis dan beradab.

Kata Kunci: *Sayyid Hossein Nasr, Pemikiran Islam, Peradab*

PENDAHULUAN

Sayyid Hossein Nasr merupakan salah satu sastrawan Islam kontemporer yang memiliki kontribusi signifikan dalam menganalisis kemajuan Islam dalam menghadapi modernitas. Sebagai pribadi yang sangat cerdas, Nasr telah memberikan banyak kontribusi bagi kajian metafisika, spiritualitas, dan dialog antaragama. Pemikirannya sering kali berfokus pada strategi untuk memperkuat pengaruh Islam dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan modern yang serba cepat, khususnya dalam menyikapi dampak modernitas dan globalisasi.

Menurut Nasr, landasan pendidikan Islam adalah pemahaman terhadap prinsip - prinsip metafisika yang mendasari ajaran agama tersebut. Saya percaya bahwa ketergantungan masyarakat modern pada teknologi dan konsumerisme telah mengakibatkan kemerosotan orientasi moral dan spiritual, yang sangat penting untuk menciptakan proyek - proyek yang langgeng. Menurut Nasr, penganut Islam harus kembali pada nilai - Bahasa nilai tradisional yang menopang keharmonisan (Hanna Widayani, n.d.).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tulisan - tulisan Sayyid Hossein Nasr dalam rangka mendukung kemajuan Islam dalam menghadapi modernitas. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi dan prinsip - prinsip metafisik yang membentuk dasar pemikiran Nasr, serta bagaimana prinsip - prinsip ini dapat diterapkan untuk mengatasi

krisis spiritual yang sedang dihadapi masyarakat Islam.

Dalam kajian ini akan diberikan rekomendasi pemanfaatan pemikiran Nasr dalam ranah pendidikan dan sosial agar ajaran Islam dapat terus berlanjut (Hulawa & Yasin, 2023) .

Mengingat dari hal ini diharapkan bahwa artikel ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca tentang tulisan - tulisan Sayyid Hossein Nasr dan implikasinya bagi Islam pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Penelitian ini dimulai dari mengkaji karya-karya Sayyid Hossein Nasr seperti dalam karyanya yang berjudul *The Heart Of Islam*(2002), *Islamic Life and Thought* (1987), *Knowledge and The Sacred* (1989). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide-ide pokok dalam pemikiran Sayyid Hossein Nasr, terutama mengenai kritiknya terhadap materialisme modern dan bagaimana ia menawarkan solusi melalui integrasi spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Untuk memahami peran Nasr dalam menjembatani tradisi Islam dengan tantangan zaman sekarang, kami akan menggunakan pendekatan filosofis. Kami juga akan mempelajari bagaimana prinsip-prinsip metafisika Islam dapat diterapkan pada globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini.

Selain itu, penelitian ini akan membandingkan pemikiran Nasr dengan teori-teori pemikiran lainnya serta mengkontekstualisasikannya dengan masalah kontemporer seperti kemajuan teknologi dan krisis identitas budaya. Setelah analisis selesai, hasil utama dari pemikiran Nasr akan disajikan dalam kesimpulan yang menunjukkan bagaimana pemikiran Nasr dapat menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi umat Islam di zaman sekarang. Untuk menjamin bahwa referensi yang digunakan dalam penelitian ini akurat, metode dokumentasi yang tepat akan digunakan, seperti teknik pengutipan APA atau MLA. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi Nasr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sayyid Hossein Nasr

Sayyid Hossein Nasr ialah seorang filsuf modern. Ia merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang menyuarakan pemikiran tradisionalisme untuk mempertahankan tradisi leluhur dari arus modernisasi khususnya Islam (Nurhidayati et al., 2019). Sayyid Hossein Nasr lahir di Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Teheran adalah rumah bagi para sufi, filosof, ilmuwan, dan penyair Muslim terkenal. Ayahnya, Sayyid Waliullah Nasr, selain Pengaruh atau kontribusi agama Islam terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan. Sebagai agama yang mengajarkan moral dan etika, kontribusi Islam

menjadi ulama terkenal di Iran pada masanya, juga seorang dokter dan pendidik di bawah pemerintahan Reza Shah, diangkat menjadi menteri pendidikan (Nurhidayati et al., 2019).

Sayyid Hossein Nasr Salah satu muslim yang ahli dalam kajian Islam, yang menembus tantangan ilmiah untuk menggali Islam sebagai pengkajian yang jujur dan objektif. Reputasinya sebagai guru besar dalam studi sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kecerdasan dan kedalaman pemikirannya. Pemikiran Nasr sangat rumit dan memiliki banyak dimensi, ini terlihat dari karya-karyanya yang membahas berbagai topik, mulai dari masalah manusia kontemporer dan sufisme yang mencapai seni, dan ilmu pengetahuan. Harus diakui bahwa memasukkan Nasr ke dalam kategori yang berbeda yang telah dibuat oleh beberapa ahli terkenal merupakan tantangan karena kompleksitas pemikirannya. Dengan menggunakan pemikiran intelektualnya terhadap dunia Barat dan peradaban modern pada umumnya (Nurhidayati et al., 2019).

Berbicara tentang kontribusi Islam terhadap perkembangan peradaban dunia, terkait dengan diskusi tentang sejarah peradaban Islam. Para sarjana sejarah Islam biasanya membuat peta sistematis tentang transformasi atau perkembangan peradaban Islam dari Yunani, Islam, dan kemudian Barat.

sangat penting dalam membentuk kehidupan. Nilai-nilai masyarakat yang bermartabat dan berbudi luhur, karena Islam adalah agama yang lengkap, pengaruh Islam sangat luas dan beragam di berbagai bidang kehidupan

(Mardiah Astuti et al., 2023). Sampai hari ini, Islam telah membantu membangun peradaban dunia. Pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi tetap menjadi prioritas utama di negara-negara Muslim kontemporer. Namun, peradaban Islam saat ini juga menghadapi beberapa masalah. Beberapa di antaranya adalah konflik di bidang politik dan ekonomi serta kurangnya inovasi di beberapa bidang (Mardiah Astuti et al., 2023)

Sayyid Hossein Nasr Seorang pemikir Muslim terkenal, sangat menekankan betapa pentingnya spiritualitas dan esoterisme dalam kehidupan manusia. Sayyid Hossein juga berpendapat bahwa keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan spiritual adalah kunci kebahagiaan yang sebenarnya. Dia mengkritik materialisme yang mendominasi masyarakat modern dan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dikombinasikan dengan prinsip moral dan agama untuk mencegah kehancuran identitas. Maka dari itu, Nasr Sayyed Hosein Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam harus dipertahankan dan disesuaikan untuk menangani tantangan zaman modern, dengan pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral. Nasr juga aktif mendorong dialog antarbudaya dan agama, percaya bahwa pemahaman yang lebih baik tentang Islam dapat membantu mengurangi ketegangan

antara berbagai budaya dan agama. Pemikiran Nasr memberikan wawasan penting tentang bagaimana Islam dapat membantu masyarakat dunia dengan mempertahankan nilai-nilai yang kuat (Barsihannor, 2015)

Melalui penekanan terhadap pentingnya spiritualitas, pendidikan, dan percakapan antarbudaya, Sayyid Hossein Nasr berkontribusi besar terhadap peradaban Islam, ia juga menyatakan bahwa aspek spiritual dan moral harus dimasukkan dalam pendidikan agar generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Selain itu, Nasr menekankan materialisme yang mendominasi masyarakat modern yang mengatakan bahwa peradaban yang hanya berkonsentrasi pada aspek material akan menghilangkan makna dan tujuan hidup. Kontribusi Nasr tidak hanya membimbing umat Islam, tetapi juga memperkaya diskusi tentang etika dan spiritualitas di seluruh dunia (Seyyed Hossein Nasr, 1996).

Selain itu, Nasr menekankan bahwa dialog antarbudaya dan agama sangat penting untuk memperkuat peradaban Islam di seluruh dunia. Ia berpendapat bahwa umat Islam harus tetap terbuka untuk berinteraksi dengan tradisi dan perspektif lain sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai inti Islam. Melalui diskusi konstruktif, umat Islam dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan menemukan cara baru untuk membantu menangani masalah global seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan perdamaian. Nasr percaya bahwa peradaban Islam dapat memainkan peran yang lebih besar di dunia dengan membangun jalur komunikasi dan saling pengertian (Sayyed Hossein Nasr, 2002).

Nasr juga menekankan betapa pentingnya memahami hubungan antara

manusia dan alam. Ia berpendapat bahwa alam bukanlah sekadar benda untuk dieksploitasi; itu adalah makhluk spiritual yang harus dihormati. Dia percaya bahwa pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan etis, yang menghormati ciptaan Tuhan. Dengan memasukkan prinsip-prinsip spiritual ke dalam **Pemikiran Sayyed Hossein Nasr**

Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang pemikir muslim yang menguasai bidang sains, tasawuf, dan filsafat. Gagasan filosofisnya, yang selalu mengacu pada ajaran islam, dikembangkan dengan sangat berhasil. Akibatnya, dia dengan begitu kuat mengintegrasikan interpretasi-interpretasi pemikiran yang dibuat selama masa kejayaan Islam antara aspek spiritual dan rasional (Muhammad et al., n.d.).

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf Islam dan pemikir terkemuka yang dikenal karena karyanya dalam bidang teologi, studi agama, dan filsafat. Salah satu ide utamanya adalah betapa pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Nasr berpendapat bahwa modernitas telah memisahkan keduanya, menyebabkan kehilangan identitas dan kehilangan makna dalam hidup. Ia menekankan bahwa masyarakat harus kembali ke nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran Islam jika mereka ingin membangun peradaban yang seimbang dan berkelanjutan. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjaga hubungan yang lebih

pengelolaan sumber daya, masyarakat tidak hanya akan mencapai kemajuan ekonomi tetapi juga akan menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang (Seyyed Hossein Nasr, 1996).

baik dengan alam (Seyyed Hossein Nasr, 1993).

Spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan Muslim, memberikan landasan bagi praktik keagamaan dan pengembangan karakter. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional yang lebih baik, dengan keterhubungan spiritual sering kali dikaitkan dengan pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, spiritualitas adalah elemen fundamental dalam kehidupan Muslim yang tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Nugroho, n.d.).

Pandangan filsafat abadi yang sangat mempengaruhi Nasr ialah salah satu tokoh yang paling berpengaruh yaitu Frithjof Schuon, seorang perenialis yang membangun fondasi untuk pemahaman eksoterik dan esoterik Islam. Karya *Schuon Islam and Perennial Philosophy* sangat dipuji oleh Nasr. Jadi Nasr menamainya "*My Master*", yang berarti kearifan tradisional Islam. Pikiran-pikiran Nasr ini muncul sebagai tanggapan terhadap apa yang dia anggap sebagai krisis manusia zaman sekarang. Nasr mengklaim bahwa peradaban modern,

khususnya yang muncul di Barat dan berkembang di dunia Islam, telah gagal mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan integritas kemanusiaan (Muhammad et al., n.d.).

Sayyid Hossein Nasr, seorang filsuf dan sarjana Islam terkenal, memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara memajukan peradaban Islam sambil mempertahankan tradisi spiritual dan intelektualnya yang murni. Nasr menekankan betapa pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai asli Islam, yang mencakup keselarasan antara iman dan ilmu pengetahuan. Ia percaya bahwa peningkatan hubungan antara manusia dan Tuhan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas metafisik, yang merupakan dasar dari semua makhluk, adalah dua cara peradaban Islam dapat maju. Dia percaya bahwa modernitas sering mengabaikan aspek spiritual, yang menyebabkan perpecahan dan kerusakan sosial. Oleh karena itu, Nasr menyarankan agar umat Islam membangun kembali peradaban yang seimbang dan penuh makna dengan kembali ke tradisi ilmiah dan spiritual yang telah terbukti, seperti yang digambarkan dalam karya-karya besar ilmuwan Muslim masa lalu (Seyyed Hossein Nasr, 1993).

Dalam konteks ini, Nasr menekankan betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup karena merupakan bagian dari tradisi Islam yang mendalam. Menurutnya, kehilangan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan menyebabkan krisis ekologis yang kita hadapi saat ini. Dalam ajaran Islam, alam semesta dianggap sebagai tanda atau ayat dari Tuhan,

dan manusia diminta untuk menjaga dan memelihara keharmonisan alam. Oleh karena itu, Nasr menyarankan agar umat Islam kembali menekankan ajaran kesederhanaan, moderasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian penting dari pembangunan peradaban Islam yang lebih baik. Nasr percaya bahwa peradaban Islam dapat membantu memecahkan masalah besar seperti ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah dan agama. Dalam situasi seperti ini, peradaban Islam harus diperbarui (Seyyed Hossein Nasr, 1994).

Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang intelektual dan akademisi yang telah menulis sejumlah besar karya, mulai dari esai hingga buku-buku. Salah satu perspektif tentang agama adalah bahwa agama secara objektif, yaitu bergantung pada realitas suprim yang personal. Di sisi lain, perspektif subjektif tentang agama adalah bahwa agama bergantung pada kemampuan manusia untuk menerima kebenaran yang diwahyukan. Beliau memberikan perspektif filosofis kontemporer. Pikiran-pikiran Nasr ini muncul sebagai tanggapan terhadap apa yang dia anggap sebagai krisis manusia zaman sekarang. Nasr mengklaim bahwa peradaban modern, khususnya yang muncul di Barat dan berkembang di dunia Islam, telah gagal mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan integritas kemanusiaan (M. Akhsanudin, 2024).

Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam bidang pendidikan sangat penting karena membantu memastikan bahwa

gagasan dan prinsip pendidikan yang ditawarkan oleh seorang pemikir atau tokoh dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks dan lingkungan. Salah satu contoh kontekstualisasi pemikiran Nasr tentang pendidikan Islam adalah relevansinya dengan tantangan modernisasi dan globalisasi, di mana gagasan dan gagasan yang ditawarkannya tidak dapat diterima oleh masyarakat modern (M.Akhsanudin, 2024).

Tantangan Modernitas

Sebagai akibat dari modernitas, banyak tantangan yang dihadapi Sayyed Hossein Nasr. Masalah utama yang harus diatasi adalah penyebaran materialisme dan sekularisme yang menguasai sebagian besar aspek kehidupan modern. Nasr mendukung sekularisme, yang adalah pandangan dunia yang fokus pada pemikiran selariognatif dan materialistik alam semesta yang memaksa agama maju keluar dari panca indera mereka. Dia juga memperingatkan dapat menyebabkan kerusakan konsep manusia dan mereka Tuhan dan alam. Itu adalah pemikiran penting bagi Nasr. Karena itu, Nasr mendorong kebutuhan bagi sebagian besar intelektual Muslim untuk membimbing ajaran tradisional seperti tasawuf dan filsafat alam yang diturunkan dari Islam yang seharusnya berfungsi untuk mengetahui bagaimana menemukan jawaban untuk tantangan yang monolit di zaman modern. Untuk mewujudkan tujuan itu, Nasr bersikeras pada fakta bahwa umat Islam harus meminta aliran spiritual dan etis utama yang terkandung dalam Quran dan Hadis sebagian besar, bersama-sama dengan integrasi pemikiran

rasional dan ilmiah yang layak dengan asal-usul tutur tradisional (Othman Elkhosht, 2019)

Tantangan modernitas yang dihadapi oleh peradaban Islam sangat kompleks dan beragam. Kontekstualisasi Mandiri - Sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik mengurangi peran agama dalam aspek sosial dan politik. Akibatnya, masyarakat Muslim sering mengalami krisis identitas, berusaha menyeimbangkan prinsip-prinsip agama mereka dengan kebutuhan modern. Ada juga masalah materialisme yang kuat, yang berfokus pada perolehan kekayaan dan kesenangan pribadi, dengan mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam yang penting. Akhirnya, globalisasi menciptakan masalah lain, menghasilkan homogenisasi budaya yang dapat mengancam tradisi dan identitas lokal, termasuk tradisi Muslim (Arnida Suhartini J, 2018)

Krisis nilai juga adalah dampak dari modernitas, di mana nilai moralitas dan etika turun dalam peristiwa perubahan sosial yang cepat. Akibatnya, perilaku manusia sering bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam – korupsi, sifat asosial manusia. Kemudian, jika modernisasi juga diwakili dalam perkembangan teknologi dan pengetahuan pasca-informasi, yang menciptakan akses baru ke hubungan informasi, topik ini juga dapat menghasilkan dampak negatif – info-secara visual dan perilaku manusia di dalam dirinya. pasti, yang dapat menyebabkan generasi muda merasa terasing dari tradisi mereka. Terakhir, radikalisasi adalah masalah besar yang disebabkan oleh individu atau kelompok yang menganut keyakinan ekstrim yang merusak

citra Islam secara keseluruhan (Riza Budiarto, n.d.)

Untuk menghadapi masalah ini, Sayyed Hossein Nasr menawarkan solusi seperti revitalisasi spiritualitas, dialog antarbudaya, dan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan duniawi. Diharapkan masyarakat Muslim dapat menemukan cara untuk mengatasi tantangan modernitas ini sambil mempertahankan nilai-nilai dasar mereka (Aris, n.d.).

Solusi yang Diajukan Sayyed Hossein Nasr

Salah satu pemikir Islam terkenal Sayyed Hossein Nasr menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi tantangan modernitas yang dihadapi peradaban Islam. Revitalisasi spiritualitas adalah salah satu solusi utama yang dia tawarkan. Ia berpendapat bahwa kembali ke nilai-nilai spiritual yang mendalam adalah penting untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia, termasuk umat Islam. Nasr menekankan bahwa spiritualitas adalah inti dari eksistensi manusia dan dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Dia mengatakan bahwa spiritualitas bukan hanya bagian dari kehidupan. Selain itu, Nasr menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual dan moral selain intelektual. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka sebagai Muslim dan nilai-nilai moral yang dapat mereka gunakan untuk membimbing mereka

dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia saat ini (Nadhif Muhammad Mumtaz, 2021).

Salah satu cara Sayyed Hossein Nasr berusaha memperbaiki peradaban Islam adalah dengan mengembalikan fokus pada nilai-nilai spiritual dan etika yang mendasari ajaran Islam. Nasr berpendapat bahwa peradaban yang kuat harus berakar pada prinsip-prinsip moral yang kokoh, yang dapat membimbing individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas. Pendidikan sangat penting dalam situasi ini. Nasr mendorong pengembangan sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual selain ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cara ini, generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang luas, yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat Islam dan peradaban secara keseluruhan.

Kembali kepada dasar-dasar spiritual dan intelektual yang sudah ada sejak zaman keemasan Islam dalam periode klasik. Nasr seperti yang kita lihat menekankan pentingnya menghidupkan kembali tradisi spiritual tradisional Islam yang memandang ilmu, spiritualitas dan aksi moral sebagai satu kesatuan. Solusi yang ditawarkan oleh pertama kali adalah perluasan pendidikan, dari pengetahuan di mana saja transendental dan hikmahnya, dari duniawi dan konvensional (Sayyed Hossein Nasr, 2020).

Nasr menekankan pentingnya mengakui peran seni, budaya, dan tradisi dalam membentuk peradaban yang harmonis. Dia berpendapat bahwa Islam bukan hanya

memberikan aturan dan moralitas, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan seni dan budaya yang menunjukkan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, revitalisasi seni serta budaya Islam dipandang perlu untuk memajukan peradaban Islam secara signifikan, sehingga keindahan serta kesucian Tuhan dapat tercermin dengan lebih sempurna (Seyyed Hossein Nasr, 1993).

Implementasi Pemikiran Nasr dalam Masyarakat

Untuk melihat bagaimana pemikiran Sayyid Hossein Nasr telah diimplementasikan dalam masyarakat melalui berbagai proyek pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan moral. Nasr menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan mendirikan institusi pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran akademik dengan pendidikan moral, memungkinkan siswa untuk tumbuh menjadi individu yang penuh dengan moralitas (Seyyed Hossein Nasr, 1996)

Selain memberi pendidikan, Nasr juga berkontribusi pada pembentukan forum diskusi dan seminar yang membahas masalah kontemporer dari sudut pandang Islam. Forum-forum ini memberikan ruang bagi para intelektual dan masyarakat untuk berbicara tentang tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini. Melalui diskusi ini, Nasr berusaha untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kembali kepada nilai-nilai

tradisional sekaligus memahami tantangan zaman (Sayyed Hossein Nasr, 2002).

Melalui kolaborasi dengan berbagai universitas dan pusat penelitian, Nasr membantu membangun komunitas akademik yang mengedepankan penelitian dan diskusi kritis tentang pemikiran Islam. Komunitas ini berfokus pada penelitian yang menggabungkan aspek ilmiah, spiritual, dan budaya, menciptakan platform untuk menghasilkan pemikiran baru yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat (Seyyed Hossein Nasr, 1993)

Namun, ada kemungkinan untuk menerapkan pemikiran Nasr, terutama dalam era globalisasi yang mendorong homogenisasi budaya. Namun, ada kemungkinan untuk menerapkannya, terutama dalam dialog antarbudaya. Nasr percaya bahwa dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, pemikiran Islam dapat membantu mewujudkan harmoni di masyarakat yang beragam (Seyyed Hossein Nasr, 2013).

Selain itu, teori Nasr dapat diterapkan dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Ia berpendapat bahwa alam bukanlah sekadar benda untuk dieksploitasi; itu adalah makhluk spiritual yang harus dihormati. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan yang mencerminkan penghormatan terhadap alam, seperti pertanian organik dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat akan menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan serta kemajuan ekonomi untuk

generasi mendatang. Dalam konteks ini, pemikiran Nasr menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak selalu bertentangan dengan prinsip-prinsip spiritual; sebaliknya, mereka dapat bekerja sama untuk menghasilkan dunia yang lebih baik (Sayyed Hossein Nasr, 2002).

Wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern dapat ditemukan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan zaman sekarang. Referensi seperti filsafat lingkungan dan pendidikan menunjukkan bagaimana konsep Nasr dapat diterapkan untuk membangun pendekatan yang lebih holistik dalam berbagai bidang. Filsafat lingkungan yang diusulkan oleh Nasr dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam dengan menggabungkan perspektif onto-teleologis. Ini memungkinkan orang untuk memahami hubungan antara manusia dan alam dengan lebih baik (Abduh, n.d.)

Selain itu, Nasr menyoroti pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan moralitas siswa. Oleh karena itu, pemikiran Nasr dapat digunakan sebagai panduan bagi pendidik dan legislator dalam membuat kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual mereka (Shidqiyah, n.d.).

Harapan untuk masa depan peradaban Islam

Kemampuan peradaban Islam untuk beradaptasi dengan tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam adalah kunci masa depan. Diharapkan umat Islam dapat mengintegrasikan moralitas dan etika agama mereka dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang berkeadilan, berkelanjutan, dan maju secara ekonomi. Diharapkan generasi muda akan menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global seperti ketidakadilan sosial, konflik antarbudaya, dan perubahan iklim (Sayyed Hossein Nasr, 2002)

Salah satu tujuan utama untuk masa depan peradaban Islam adalah terjadinya percakapan konstruktif antara orang-orang Islam dan komunitas di seluruh dunia. Umat Islam harus terlibat dalam diskusi yang membangun dengan berbagai tradisi dan perspektif di dunia yang semakin terhubung. Dialog ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan umat Islam tentang dunia, tetapi juga akan memberikan kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa peradaban Islam dapat membantu menghasilkan dunia yang lebih damai dan harmonis (John L. Esposito, 2002).

Selain itu, memperkuat identitas dan nilai-nilai Islam di tengah arus modernitas juga merupakan bagian dari prospek masa depan peradaban Islam. Diharapkan bahwa umat Islam akan menemukan cara untuk

menunjukkan identitas mereka tanpa terjebak dalam ekstremisme atau penolakan terhadap perubahan. Ini membutuhkan cara berpikir yang terbuka dan inklusif, di mana inovasi dan tradisi dapat bersatu. Dengan menggunakan pendekatan yang seimbang, peradaban Islam dapat menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman sambil mempertahankan inti dan nilai-nilai utamanya (Seyyed Hossein Nasr, 1993).

Akhirnya, harapan untuk masa depan peradaban Islam juga terletak pada kemampuan umat Islam untuk membantu

KESIMPULAN

Pemikiran Sayyid Hossein Nasr berfokus pada pemecahan krisis yang dihadapi oleh dunia modern, yang menurutnya disebabkan oleh materialisme dan sekularisme yang merusak dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Nasr menganggap bahwa dunia modern sering kali mengabaikan aspek transenden, yang mengakibatkan alienasi dan ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, ia menyerukan pentingnya kembali pada ajaran tradisional Islam yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek tekstual tetapi juga pemahaman spiritual dan esoterik. Bagi Nasr, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas; sains modern harus diselaraskan dengan pengetahuan metafisik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang alam semesta.

Dalam konteks pendidikan, Nasr menekankan perlunya pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan pembentukan

masalah global seperti keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan sosial dan pengelolaan sumber daya alam, umat Islam dapat memberikan contoh yang baik tentang bagaimana peradaban yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dapat secara konsisten berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Dalam situasi seperti ini, diharapkan bahwa peradaban Islam akan menjadi contoh bagi peradaban lain untuk membangun dunia yang lebih baik dan berkelanjutan (Seyyed Hossein Nasr, 1996).

karakter moral dan spiritual untuk menghasilkan individu yang cerdas dan bermoral. Ia juga menyoroti peran seni, budaya, dan tradisi sebagai elemen penting dalam memperkuat identitas umat Islam dan membentuk peradaban yang sehat. Di samping itu, Nasr mengajukan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dipahami dalam konteks spiritualitas, di mana alam bukanlah objek untuk dieksploitasi, melainkan ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Secara keseluruhan, pemikiran Nasr mengusulkan solusi untuk menghadapi tantangan modernitas dengan kembali pada nilai-nilai tradisional Islam yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu, spiritualitas, dan moralitas, guna membangun peradaban yang harmonis dan bermartabat.

Nasr juga menyoroti peran penting seni, budaya, dan tradisi dalam membentuk identitas peradaban. Dalam pandangannya, seni bukan hanya sekadar ekspresi estetika,

tetapi juga media untuk menyampaikan kebenaran transenden dan mendekatkan manusia pada Tuhan. Seni dan budaya yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya. Oleh karena itu, Nasr mengajak umat Islam untuk kembali pada warisan budaya yang kaya dan mendalam, serta menghindari pengaruh budaya Barat yang terlalu materialistik dan kehilangan dimensi spiritual.

Sayyid Hossein Nasr menawarkan sebuah jalan tengah untuk mengatasi masalah

yang dihadapi dunia modern dengan kembali pada nilai-nilai tradisional yang berakar pada spiritualitas. Ia mengusulkan bahwa hanya dengan kembali pada prinsip-prinsip yang lebih mendalam dan holistik dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, dan hubungan dengan alam, umat manusia dapat menemukan solusi yang lebih bijaksana untuk mengatasi tantangan-tantangan besar zaman ini. Bagi Nasr, kebangkitan peradaban Islam yang berbasis pada pemahaman spiritual dan moral adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, serta membangun masa depan yang lebih harmonis dan beradab

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (n.d.). *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>
- Aris. (n.d.). *Pengertian Modernisasi: Ciri-ciri, Dampak dan Contoh*.
- Arnida Suhartini J, A. R. S. F. Y. (2018). *Islam Dan Tantangan Modernitas*.
- Barsihannor. (2015, March 18). *Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)*.
- Hanna Widayani. (n.d.). 1.
- Hulawa, D. E., & Yasin, A. (2023). SEYYED HOSSEIN NASR'S UNITY CONCEPT: A STUDY OF THE RELATIONSHIP BETWEEN SCIENCE AND ISLAM. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 168–186. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.22348>
- ohn L. Esposito. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford University Press.
1. Akhsanudin. (2024). *Publish (1)*. 2.
1. Aardiah Astuti, Herlina, H., Ibrahim, I., Endi Iksan Saputra, Melsa Laela Atma, & Rahma Utami. (2023). Kontribusi Islam Dalam Pengembangan Peradaban Dunia. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 347–355. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2319>
1. Muhammad, N., Uin, M., Maulana, M., & Malang, I. (n.d.). *Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*.
1. Jadhif Muhammad Mumtaz. (2021). *Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*.
1. Jugroho, A. P. (n.d.). *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index> MENDALAMI MAKNA DAN TUJUAN SPIRITUALITAS DALAM ISLAM.

<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>

Nurhidayati, T., Tarbiyah, F., Al-Falah, I., & Kencong, A.-S. (2019). LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN KIPRAH SEYYED HOSSEIN NASR. In *Latar Belakang Pemikiran.... Falasifa* (Vol. 10).

Othman Elkhosht, M. (2019). Contemporary Islamic philosophy response to reality and thinking outside history. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 1(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/jhass-05-2019-001>

Riza Budiarto. (n.d.). *Islam dan tantangan modernitas*.

Sayyed Hossein Nasr. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco. [San Francisco, Calif.]: HarperSanFrancisco.

Sayyed Hossein Nasr. (1993). *The Need for a Sacred Science*. SUNY series in Religious Studies.

SEYYED HOSSEIN NASR. (1994). *RELIGION & THE ORDER OF NATURE*. Oxford OXFORD UNIVERSITY PRESS.

Sayyed Hossein Nasr. (2013). *THE ISLAMIC INTELLECTUAL TRADITION IN PERSIA*.

Sayyed Hossein Nasr. (2020). *Islamic Science An Illustrated Study*.

Sayyed Hossein Nasr, L. O. (1996). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. London: Routledge.

Muhammad Shidqiyah. (n.d.). *PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG PENDIDIKAN DAN FITRAH*.